

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi buku-buku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian Informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya (Azani dkk., 2024 : 177).

Menurut Siti Maulida Rahmalia pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses pemberian pengajaran atau pengajaran yang diterima oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman mengenai suatu hal. Dalam konteks ini, pembelajaran merujuk pada aktivitas

belajar-mengajar yang terjadi dilingkungan pendidikan formal, non-formal, maupun informal (Rahmalia & Sabila, 2024 : 6017).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung, seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat terjadi pengorganisasian, pengelolaan dan transformasi informasi oleh dan dari guru kepada siswa, desain pembelajaran menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebagai kegiatan belajar mengajar konvensional dimana guru dan peserta didik langsung berintegrasi. Dengan adanya sebuah pembelajaran, dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, tingkah laku, serta dapat meningkatkan skill atau keterampilan. Jika tidak ada pembelajaran maka semua hal yang dilakukan tidak efektif dan berantakan. Hal ini disebabkan karena semua hal yang ada di dunia ini didasari oleh ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pembelajaran, terdapat dua konsep yang berhubungan satu sama lain, yaitu kegiatan belajar

yang dilakukan oleh siswa dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran ini dianggap sebagai sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen terstruktur seperti tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, organisasi kelas, penilaian, dan tindak lanjut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ini merupakan sebuah interaksi yang terjadi antara siswa dan guru yang melibatkan bahan ajar agar menghasilkan pengetahuan, keterampilan dan mampu membentuk sikap.

2) Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran memiliki beberapa prinsip-prinsip yaitu perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/pengalaman, pengulangan tantangan, penguatan, serta perbedaan individu.

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Bahkan dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar." Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu

sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara serius.

2) Keaktifan

Menurut teori belajar kognitif, anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. Belajar menunjukkan aktivitas kejiwaan yang tinggi, yaitu dengan mengolah informasi yang kita terima, bukan hanya menyimpannya saja tanpa adanya transformasi. Dengan demikian, seseorang bersifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu.

3) Keterlibatan langsung dan berpengalaman

Belajar yang paling baik adalah belajar dengan mengalami langsung tanpa diwakilkan kepada orang lain. Dalam belajar dengan mengalami langsung, siswa dapat menghayati, melibatkan langsung dalam perbuatan, dan memiliki tanggung jawab atas keberhasilan belajar itu. Keterlibatan siswa dalam belajar bukan hanya diartikan sebagai keterlibatan fisik semata, tapi juga yang diperlukan

keterlibatan emosional, kegiatan berpikir, penghayatan dan internalisasi.

4) Pengulangan

Pengulangan sangat diperlukan dalam belajar. Ini berkaitan dengan teori psikologi daya, yang menyatakan bahwa belajar adalah memilih daya-daya yang ada padadiri manusia, yaitu daya mengingat, mengamati, menanggapi, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan cara pengulangan-pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang dengan baik.

5) Tantangan

Tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar membuat mereka bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar baru, banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik turut menemukan konsep-konsep, prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan peserta didik berusaha mencari dan menemukan suatu konsep-konsep dari prinsip dan generalisasi tersebut

6) Penguatan

Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan operant conditioning atau penguatan positif. Sebaliknya anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat. Di sini nilai buruk dan rasa takut tidak naik kelas juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif.

7) Perbedaan Individual

Proses belajar bercorak ragam bagi setiap orang". Proses pengajaran sehingga memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikansatu tingkatan sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik Karena itu seorang guru perlu memperhatikan latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu dan menyesuaikan materi pelajaran dan tugas-tugas belajar kepada aspek-aspek tersebut (Azani dkk., 2024 : 180)

2. Media Pembelajaran

1) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yang secara harfiah memiliki arti 'tengah', 'perantara', atau 'pengantar'. Secara khusus, pengertian media dalam sebuah proses belajar mengajar mengarah kepada alat-alat berupa grafis, fotografis, ataupun elektronik untuk menangkap, memproses, kemudia menyusun kembali informasi yang berupa visual atau verbal.(Awalia, 2025 : 44)

Media pembelajaran adalah suatu teknologi penyampaian informasi yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, dan juga merupakan sarana fisik dan komunikasi untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran adalah perantara atau pengantar, alat bantu mengajar, sarana pembawa atau penyalur pesan, sumber belajar dan alat perangsang siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif, siswa aktif dan efisien.(Rosidah, 2023 : 218)

AECT (*Association of Education and Communication Technology*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.(Awalia, 2025 : 44). Media merupakan alat yang dapat membantu dalam keperluan dan aktivitas,

yang dimana sifatnya dapat mempermudah bagi siapa saja yang memanfaatkannya. Media memiliki beberapa jenis-jenis salah satunya yaitu media cetak.

Dari beberapa deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dilihat berupa alat peraga/perantara komunikasi yang dapat merangsang perasaan, pikiran, perhatian, kemampuan atau keterampilan siswa sehingga mendorong terjadinya suatu proses pembelajaran.

2) Jenis-Jenis Media

1) Media Cetak (Print Out)

Media pembelajaran dalam bentuk cetak adalah media yang berasal dari teks, gambar serta ilustrasi pendukung lainnya yang digunakan sebagai penyampai informasi belajar. Media cetak terbagi kedalam 3 golongan, yakni media cetak lepas (buku, modul, majalah, gambar, leaflet, handout dan foto-foto. Media cetak dipajang (poster, peta, papan planel, mading) dan media cetak diproyeksikan seperti OHP atau slide proyektor.

2) Media Audio

Media audio adalah media berbasis suara. bunyi-bunyian dan kesan non-verbal. Media pembelajaran ini cocok untuk siswa bertipe

auditori. Contoh media audio diantaranya radio, cd dvd player, mp3, game interaktif dan lain-lain.

3) Media Audio Visual

Media yang menayangkan gambar dan audio dalam waktu bersamaan. Media ini adalah media yang dapat didengar sekaligus dilihat (Parinduri dkk., 2022 : 67).

4) Media Visual

Media visual artinya media yang melibatkan penglihatan ada berbagai macam pada media visual yakni, pertama adalah lisan dan yang kedua adalah non lisan. Media gambar merupakan materi pembelajaran yang berguna dalam memberikan sebuah pesan dari guru kepada siswa (Pruanty dkk., 2024 : 37).

3. Media Cetak

1) Pengertian Media Cetak

Menurut Eric Barnow media cetak disebut juga “printed page” adalah meliputi segala barang yang dicetak, yang ditujukan untuk umum atau untuk suatu publik tertentu (Kaffah dkk., 2023 : 484). Media cetak juga dapat diartikan sebagai media yang menggunakan bahan dasar berupa kertas untuk menyampaikan pesan-pesannya. Media cetak ini merupakan salah satu media

pertama yang digunakan dalam dunia pendidikan. Ciri khas dari media cetak ini yaitu melibatkan proses percetakan dalam penggandaannya.

Media cetak merupakan media visual yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan melalui tulisan atau gambar yang berbentuk cetakan yang menarik agar lebih mudah dipahami. Media cetak dapat digunakan dalam pengajaran karena media cetak mempunyai beberapa kemampuan khususnya kemampuan dalam tujuan kognitif (Kholifatun dkk., 2024 : 725).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media cetak adalah salah satu media pembelajaran yang menyampaikan pesan atau ilmu melalui media kertas seperti buku, lembar kerja, majalah ataupun media yang melibatkan proses percetakan kedalam kertas.

2) Jenis-Jenis Media Cetak

1) Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa merupakan salah satu media pembelajaran cetak berbasis aktivitas dengan tujuan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Lembar kerja siswa menyajikan serangkaian kegiatan pembelajaran

terstruktur seperti tugas-tugas, petunjuk kerja, hingga soal-soal pemahaman.

2) Modul

Modul merupakan media pembelajaran cetak yang sudah dirancang secara sistematis dan digunakan secara mandiri oleh siswa. Penyusunan modul ini diawali dengan analisis kebutuhan dan pemetaan kompetensi dasar. Dan pada penggunaan modul memungkinkan siswa belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan belajar masing-masing.

3) Handout

Handout yaitu media pembelajaran cetak yang berfungsi sebagai pendamping bahan ajar untuk memperjelas dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Handout ini berisikan ringkasan atau intisari dari materi yang telah disampaikan oleh guru yang disusun secara ringkas dan sistematis tetapi tetap mengandung substansi yang esensial (Amir & Nazirah, 2025 : 76).

3) Kekurangan dan Kelebihan Media Cetak

Kelebihan media cetak adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat menyajikan informasi yang kompleks dan mendalam

- 2) Pembaca dapat kembali ke berita kapan saja
(Kustiawan dkk., 2025 : 416)
- 3) Media cetak tersedia beragam topik dan format
- 4) Media cetak mudah diadaptasi untuk beragam tujuan dan dapat digunakan dalam berbagai kondisi
- 5) Media cetak mudah dibawa kemana-mana
- 6) Media cetak relative murah untuk diproduksi ataupun dibeli
- 7) Dapat dibaca berkali-kali dengan menyimpannya.
- 8) Dapat membuat orang berpikir lebih spesifik tentang isi tulisan.
- 9) Dapat disimpan atau dikumpulkan isi informasinya.
- 10) Lebih mampu menjelaskan hal-hal yang kompleks atau kaku.

Kekurangan media cetak menurut Anderson (1994) adalah :

- 1) Sulit menampilkan Gerak dalam halaman media cetak
- 2) Biaya percetakan akan mahal apabila ingin menampilkan ilustrasi/foto/gambar.
- 3) Proses pencetakan media yang memakan waktu lama

- 4) Dapat menimbulkan kebosanan bagi siswa
- 5) Media cetak banyak menekankan pada pelajaran yang bersifat kognitif, jarang menekankan pada emosi dan sikap.
- 6) Bagi siswa yang memiliki hambatan membaca akan kesulitan (Kustiawan, 2016 : 421)
- 7) Dari segi waktu media cetak lambat dalam menyediakan informasi. Karena media cetak tidak bisa menyebarkan berita secara langsung kepada masyarakat dan harus menunggu untuk dicetak.

4. Lembar Kerja Siswa (LKS)

1) Pengertian Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan sumber informasi berupa bahan ajar yang berisi lembaran-lembaran kertas yang dicetak dengan tulisan mengenai materi pelajaran sebagai penunjang pembelajaran peserta didik. Bahan ajar LKS disusun dengan penyampaian materi secara singkat dan melampirkan berbagai latihan soal. Sehingga, materi yang telah disampaikan akan memberikan praktik dalam bentuk penyelesaian latihan soal (Yuniar, 2024 : 11).

LKS adalah sebuah alat pembelajaran yang di dalamnya berisikan ringkasan materi dan soal yang harus dikerjakan oleh siswa (Pitriyanti dkk., 2024 : 34). LKS yang terstruktur dengan baik akan membuat sebuah proses pembelajaran berjalan dengan menarik dan terfokus. LKS yang dikembangkan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa agar mempermudah dalam memahami materi. Dengan menggunakan LKS dalam pembelajaran juga akan membuka kesempatan seluas-luasnya untuk siswa berperan aktif. Oleh karena itu, guru bertanggungjawab penuh dalam memantau siswa dalam proses pembelajaran.

LKS berisi materi yang telah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mempelajari secara mandiri, LKS tidak hanya berisi lembaran tugas tetapi terdapat serangkaian materi untuk memahami soal yang diberikan. Lembar kerja siswa memuat kegiatan dasar yang harus dilakukan siswa untuk memaksimalkan Upaya pembentukan kemampuan dasar yang sesuai dengan indikator dan pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh (Dayanti dkk., 2024 : 7). LKS dapat dikembangkan sebagai media

pembelajaran yang tidak hanya menyajikan materi, tetapi menuntun siswa pemecahan masalah dan tahapan berpikir. Penggunaan LKS bertujuan agar siswa dapat berinteraksi langsung dengan materi yang diberikan sehingga perlahan melatih kemandiriannya.

LKS yang baik memiliki syarat antara lain: Pertama, syarat didaktik mengatur tentang penggunaan LKS yang bersifat universal dapat digunakan dengan baik untuk siswa yang lama memahami dan yang mudah memahami. Kedua, Syarat konstruksi berkaitan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran dan kejelasan dalam LKS. Ketiga, syarat teknis menekankan pada tulisan, gambar, penampilan dalam LKS.

2) Manfaat Lembar Kerja Siswa

Bagi siswa, LKS bermanfaat untuk memperjelas penyajian pesan atau informasi sehingga proses pembelajaran semakin lancar dan meningkatkan hasil belajar. LKS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan mengarahkan perhatian siswa sehingga memungkinkan siswa belajar sendiri sesuai dengan

kemampuan dan minatnya. LKS juga dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan sekitar. Dalam penggunaan LKS memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung antara siswa dengan guru.

Bagi guru, mengajar dengan menggunakan LKS dalam proses belajar mengajar memberikan banyak manfaat diantaranya dapat memudahkan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Misalnya dalam mengubah kondisi belajar yang awalnya pembelajaran tersebut berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Selain itu LKS juga dapat mencakup keseluruhan materi walaupun untuk materi yang cukup luas.

Manfaat dari penggunaan LKS yaitu diantaranya siswa dapat aktif dalam pembelajaran, membantu siswa dalam mengembangkan konsep, melatih siswa untuk menemukan dan mengembangkan materi yang dipelajari (Yasi & Astri, 2024 : 46). LKS juga memberikan manfaat sebagai fasilitas siswa dalam belajar. Kebermanfaatan LKS ini dapat dirasakan langsung dengan siswa dan guru yang proses

pembelajarannya melibatkan atau menggunakan LKS sebagai fasilitas belajar.

Manfaat penggunaan LKS dalam pembelajaran (Upoyo, 2022 : 14) yaitu :

- 1) Membantu guru dalam mengarahkan siswa untuk menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja;
- 2) Dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, sikap ilmiah, serta membangkitkan minat siswa terhadap alam sekitarnya;
- 3) Mempermudah guru dalam melihat keberhasilan siswa untuk mencapai sasaran belajar; serta
- 4) Mempermudah guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini merupakan salah satu penyebab guru menggunakan LKS sebagai bahan ajar, agar siswa lebih terarah dan menerima materi dengan baik dikelas.

3) Kelebihan dan Kekurangan Lembar Kerja Siswa

Setiap media belajar yang digunakan didalam suatu proses pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihan

dan kekurangan itu juga ada pada LKS. Kelebihan dalam penggunaan LKS (Yuniar, 2024 :11) :

- 1) Bisa dibaca di berbagai tempat selama buku masih dibawa
- 2) Kuat dan tahan lama
- 3) Bisa dibaca meskipun dalam keadaan rusak atau lusuh
- 4) Tidak membutuhkan sumber listrik sebagai penampil teks
- 5) Memiliki nilai koleksi yang lebih tinggi, seperti beberapa edisi cetakan yang disertai tanda tangan penulis

Kekurangan lembar kerja siswa yaitu :

- 1) Tidak bisa dibaca dalam keadaan ruang gelap ;
- 2) Memakan ruang penyimpanan buku ;
- 3) Memiliki daya berat untuk dibawa ;
- 4) Kurang ramah lingkungan, karena menggunakan kertas dalam jumlah cetakan yang banyak ;
- 5) Waktu yang dibutuhkan lama dan lebih panjang, karena harga ditentukan oleh kepentingan penerbit dan negara ;
- 6) Membutuhkan biaya lumayan tinggi, karena untuk mencetak dan mendistribusikan buku harus dengan biaya.

Menurut Masringgit Marwiyah Nst yang menjelaskan bahwa LKS memiliki kelebihan secara internal dan eksternal. Secara internal kelebihan LKS, yaitu disusun menggunakan pendekatan yang ada pada siklus belajar yang dibuat mulai dari kegiatan apersepsi sampai evaluasi sehingga dapat digunakan untuk satu proses pembelajaran materi secara utuh dan informasi yang ada dalam LKS dibuat sedemikian rupa sehingga dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajarnya.

Sedangkan kelebihan LKS secara eksternal, yaitu produk hasil pengembangan dapat digunakan sebagai penuntun belajar bagi siswa secara mandiri atau kelompok, baik dengan menerapkan metode eksperimen maupun demonstrasi, produk juga dapat digunakan sebagai alat penilaian untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep materi yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta dapat digunakan untuk memberi pengalaman belajar secara langsung kepada siswa dan menciptakan proses belajar yang aktif pada siswa bila dibandingkan menggunakan media lain (Marwiyah Nst, 2024 : 137).

5. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Fauzi, 2022 : 18). Salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kompetensi dan soft skill yang dianggap penting dalam menghadapi tantangan abad 21.

Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan aktif pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional dituntut untuk memiliki strategi yang mampu mengelola perubahan, memotivasi tim, dan menciptakan lingkungan yang adaptif terhadap tantangan baru (Umami & Wahyudi, 2025 : 3550). Kurikulum merdeka membangun pemahaman tentang pemanfaatan dari teknologi di era digitasisasi ini, meskipun pendidikan karakter yang diutamakan dari

hasil penerapan kurikulum merdeka bukanlah hal yang baru melainkan pendidikan karakter telah lama diterapkan, hanya saja tidak dispesifikkan ke dalam satu sudut pandang seperti karakter Pancasila (Sucipto dkk., 2024 : 279).

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dari pada kurikulum sebelumnya karena kurikulum ini menguatkan orientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Selain itu, kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan bagi guru untuk menggunakan bahan ajar yang cukup banyak mulai dari buku, modul ajar dan semacamnya. Kurikulum merdeka diartikan sebagai kurikulum yang membiarkan guru, siswa, dan sekolah merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merdeka juga membantu guru dan kepala sekolah dalam mengubah proses belajar menjadi relevan, mendalam, dan menyenangkan. Kurikulum merdeka menginginkan pembelajaran yang bisa menumbuhkan kembangkan siswa agar menjadi pelajar Pancasila yang baik dan siap menghadapi masa depan.

Kurikulum merdeka membantu mendorong siswa dalam keberanian berpendapat, menyelidiki suatu permasalahan, dan menganalisis berbagai topik yang dipelajari. Selain itu, kurikulum merdeka juga

membantu mengembangkan imajinasi dan inovasi siswa serta memberikan ruangan yang luas dalam melibatkan diri (siswa) secara aktif didalam suatu proses pembelajaran. Secara keseluruhan kurikulum merdeka berarti memberikan dampak positif dalam perkembangan siswa.

Tujuan dari kurikulum merdeka yang sangat perlu diketahui oleh guru dan siswa yaitu mengembangkan potensi siswa yang sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing (Utari & Muadin, 2023 : 117). Kurikulum juga bertujuan untuk mencapai pendidikan yang lebih berkualitas dan menghasilkan penerus bangsa yang berkualitas. Dalam kurikulum merdeka ini guru bebas mengajarkan pelajaran apa saja yang sesuai dengan minat.

6. Mata Pelajaran PKN

1) Pengertian PKN

PKN merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara serta pendidikan pendahulu bela negara agar dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Wulandari dkk., 2022 : 983). Pendidikan Kewarganegaraan hadir sebagai salah satu upaya dalam membentuk warga negara yang sesuai dengan nilai Pancasila

dan UUD 1945 agar menjadi warganegara yang dapat dipercaya oleh bangsa dan negara serta, dapat bersaing dengan dunia internasional dengan tetap memegang kuat karakter sebagai bangsa Indonesia.

Mata pelajaran PKN membekali siswa dengan pengetahuan yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak serta kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter setia kepada bangsa Indonesia. PKN juga memiliki peran yang sangat penting yang dilaksanakan disekolah dasar untuk menaikkan mutu pendidikan yang nantiya menghasilkan siswa kreatif, berpikir kritis, tanggap, dan inovatif.

Cakupan dari mata pelajaran PKN ini luas, diantaranya pendidikan politik, pendidikan hukum, pendidikan demokrasi, pendidikan moral/ karakter dalam upaya membentuk warga negara yang cerdas, adil, kritis, dan bertanggungjawab. PKN bisa dijadikan sebagai sarana pengembangan karakter bangsa dalam masyarakat yang multikultural sehingga mengakibatkan pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting dalam

proses perkembangan generasi penerus bangsa (Lisnawati dkk., 2022 : 654).

Pendidikan kewarganegaraan memiliki tiga komponen utama yaitu pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan dan karakter kewarganegaraan (Setiawati & Dewi, 2021 : 898). Keterampilan kewarganegaraan adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh warga negara, termasuk keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Sementara itu, karakter kewarganegaraan terkait dengan karakteristik privat dan publik warga negara yang perlu dikembangkan dan dipertahankan dalam kehidupan berbangsa. Ketiga komponen tersebut berkaitan erat dengan pembentukan pribadi warga negara.

2) Tujuan Mata Pelajaran PKN

Mata pelajaran PKN memiliki tujuan secara umum yaitu tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang baik. Tujuan utamanya yaitu “mewarganegarkan” warga negara di negara tersebut. Tujuan lain dari pendidikan kewarganegaraan adalah partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-

nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional (Budiarta dkk., 2024 : 364).

Tujuan dari mengembangkan pendidikan kewarganegaraan yaitu agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik, warga negara yang memiliki kecerdasan baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan membuat peserta didik memiliki kompetensi untuk berpikir kreatif, rasional, serta kritis dalam menghadapi isu-isu kewarganegaraan. Bagi siswa PKN memiliki kompetensi untuk kecerdasan dan rasa tanggungjawab serta bertindak yang benar dalam berkegiatan di masyarakat.

Negara Indonesia mengembangkan pendidikan kewarganegaraan ini agar masyarakatnya menjadi warga negara yang baik, serta memiliki berbagai kecerdasan ; kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan social. Selain itu masyarakat memiliki rasa bangga bertanah air di Indonesia. Orientasi pendidikan kewarganegaraan terletak pada pemahaman konsep kenegaraan yang bersifat

implementatif untuk dijalankan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Maulani dkk., 2024).

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan peneliti :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Devi Novita Sari (2022) yang berjudul *“Penggunaan Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Dampaknya Terhadap Pemahaman Materi (Studi Di Sdn 17 Rejang Lebong)”*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengatakan bahwa Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) berdampak pada pemahaman siswa, siswa dapat memahami materi dengan menggunakan LKS, karena dalam LKS terdapat pertanyaan-pertanyaan, siswa diharuskan mengerjakan pertanyaan dengan membaca materi berulang-ulang, karena seringnya membaca materi maka siswa akan memahami materi tersebut.(Sari, 2022 : 61)
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Alim Febri Anto Nur (2020) yang berjudul *“Efektivitas Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam peningkatan kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP*

Negeri 4 Watampone”. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa kehadiran LKS dalam proses pembelajaran sangat memberi kemudahan bagi guru untuk menyampaikan materi serta pemberian tugas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alim Febri ini menjelaskan mengenai efektifitas pemanfaatan LKS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan menjelaskan mengenai efektifitas pengngnan LKS dalam meningkatkan pemahaman siswa. (Febri Anto Nur, 2020 : 57)

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Hidayat yang berjudul “*Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama Negeri 007 Rambah Kabupaten Rokan Hulu*”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 007 Rambah kabupaten Rokan Hulu bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri 007 Rambah Kabupaten Rokan Hulu sudah memanfaatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan cukup baik. Sedangkan dalam penelitian ini melihat keefektifan penggunaan LKS itu sendiri (Hidayat, 2019 : 47).

- 4) Penelitian ini dilakukan oleh Widiанти dkk (2023) yang berjudul *“Efektivitas Penggunaan Lembar Kerja Siswa dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 2 Telukjambe Timur”*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut memiliki Kesimpulan bahwa Penggunaan lembar kerja siswa sebagai sumber belajar dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Teluk jambe Timur berdasarkan hasil penelitian dikatakan cukup efektif. Penggunaan lembar kerja siswa dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama islam dikatakan efektif karena telah memenuhi semua indikator efektifitas yaitu pemahaman, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, dan tercapainya tujuan. Minat belajar siswa terhadap penggunaan lembar kerja siswa dalam pendidikan agama islam di kelas VIII SMPN 2 Teluk jambe Timur cukup baik hal ini diindikasikan dengan tercapainya indikator minat belajar seperti perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa. Penggunaan LKS dalam pembelajaran PAI efektif membantu proses belajar mengajar karena materi dan tugas yang ada di LKS mudah dipahami oleh peserta didik. Meskipun jika hanya sekedar mengandalkan LKS itu akan cukup monoton, maka guru harus mempunyai wawasan yang luas, menyediakan referensi sumber lainnya, dan juga media belajar lain agar

bisa menunjang proses pembelajaran.(Widianti dkk., 2023 : 2471)

- 5) Penelitian ini dilakukan oleh Maya Sari pada tahun 2021 yang berjudul *“Analisis Lembar Kerja Siswa (Lks) Tematik Dan Relevansinya Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa SD Negeri 73 Rejang Lebong”*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) Tematik terbitan Viva Pakarindo yang digunakan siswa kelas IV SDN 73 Rejang Lebong telah sesuai dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013. Materi yang disajikan dalam LKS berupa penjelasan dan contoh yang relevan sehingga membantu siswa memahami konsep IPA dengan lebih terarah. Soal-soal latihannya juga cukup beragam dan mendorong siswa melakukan pengamatan, percobaan, serta aktivitas yang menuntut penalaran. Melalui bentuk kegiatan tersebut, LKS ini terbukti memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan kemampuan kognitif siswa, khususnya dalam melatih kemampuan berpikir kritis. Secara keseluruhan, LKS Tematik ini dinilai layak digunakan dan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap proses belajar dan perkembangan kemampuan kognitif siswa(Maya Sari, 2021 : 37).

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Devi Novita Sari / 2022	Penggunaan Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Dampaknya Terhadap Pemahaman Materi (Studi Di Sdn 17 Rejang Lebong	Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) berdampak pada pemahaman siswa, siswa dapat memahami materi dengan menggunakan LKS, karena dalam LKS terdapat pertanyaan-pertanyaan, siswa diharuskan mengerjakan pertanyaan dengan membaca materi berulang-ulang, karena seringnya membaca materi maka siswa akan memahami materi tersebut	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengharuskan siswa untuk membaca dan memahami materi sebelum mengerjakan pertanyaan serta memiliki kesimpulan atau rangkuman pada ujung bab	Perbedaan penelitian ini ialah peneliti lebih memfokuskan penelitian untuk bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa.
Alim Febri Anto Nur / 2020	Efektivitas Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam peningkatan kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 Watampone	Kehadiran LKS dalam proses pembelajaran sangat memberi kemudahan bagi guru untuk menyampaikan materi serta pemberian tugas. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai efektifitas pemanfaatan LKS	Persamaan penelitian ini ialah sama-sama melihat efektivitas pemanfaatan LKS untuk siswa dalam proses pembelajaran.	Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Alim yaitu terletak pada bagaimana kendala atau problematika yang ditemui oleh siswa dan guru pada ketiadaan LKS.

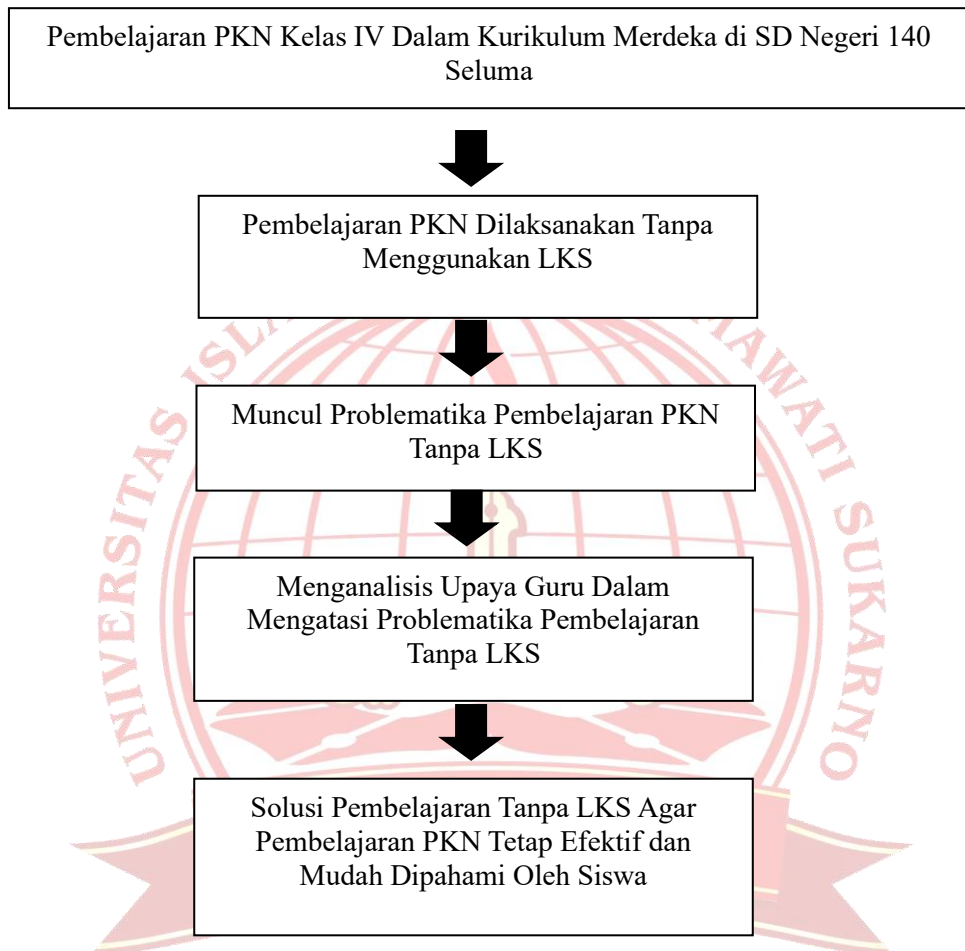
		dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan menjelaskan mengenai efektifitas penggunaan LKS dalam meningkatkan pemahaman siswa		
Rizqi Hidayat / 2019	Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 007 Rambah Kabupaten Rokan Hulu	Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 007 Rambah kabupaten Rokan Hulu bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri 007 Rambah Kabupaten Rokan Hulu sudah memanfaatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan cukup baik. Sedangkan dalam penelitian ini melihat keefektifan penggunaan LKS itu sendiri	Persamaan dengan peneliti ialah memiliki focus pada LKS sebagai media pembelajaran. Peneliti juga melihat bagaimana efektivitas pemanfaatan LKS yang diberikan guru untuk siswa.	Perbedaan pada peneltian ini yakni penelitian ini mengidentifikasi kesulitan guru dan siswa saat pembelajaran tanpa menggunakan LKS dalam mata pelajaran PKN. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Hidayat ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana LKS membantu guru dan siswa dalam memahami materi PAI serta meningkatkan hasil belajar.
Widianti, Tajuddin Nur,	Efektivitas Penggunaan Lembar Kerja	Penggunaan lembar kerja siswa sebagai sumber belajar	Persamaan dalam penelitian ini ialah	Perbedaan terletak pada minat belajar siswa, penelitian

Hinggil Permana / 2023	Siswa dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 2 Telukjambe Timur	dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Teluk jambe Timur berdasarkan hasil penelitian dikatakan cukup efektif. Penggunaan lembar kerja siswa dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama islam dikatakan efektif karena telah memenuhi semua indikator efektifitas yaitu pemahaman, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, dan tercapainya tujuan. Minat belajar siswa terhadap penggunaan lembar kerja siswa dalam pendidikan agama islam di kelas VIII SMPN 2 Teluk jambe Timur cukup baik hal ini diindikasikan dengan tercapainya indikator minat belajar seperti perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa. Penggunaan LKS	penggunaan LKS atau pemanfaatan LKS yang cukup baik untuk siswa.	yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada kendala atau problematika yang akan dihadapi oleh guru ketika tidak menggunakan LKS.
------------------------------	---	--	---	---

		dalam pembelajaran PAI efektif membantu proses belajar mengajar karena materi dan tugas yang ada di LKS mudah dipahami oleh peserta didik. Meskipun jika hanya sekedar mengandalkan LKS itu akan cukup monoton, maka guru harus mempunyai wawasan yang luas, menyediakan referensi sumber lainnya, dan juga media belajar lain agar bisa menunjang proses pembelajaran		
Maya Sari / 2021	Analisis Lembar Kerja Siswa (Lks) Tematik Dan Relevansinya Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa SD Negeri 73 Rejang Lebong	Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKS Tematik terbitan Viva Pakarindo untuk siswa kelas IV sudah sesuai dengan SK, KI, dan KD Kurikulum 2013. Materi dan soal latihannya relevan, bervariasi, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui kegiatan observasi dan percobaan.	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas peran penting Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam proses pembelajaran. Keduanya menegaskan bahwa LKS merupakan salah satu bahan ajar yang mempermudah	Perbedaan utama terletak pada fokus kajian masing-masing penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Sari menekankan analisis kualitas LKS Tematik Viva Pakarindo dan menunjukkan bahwa isi materi serta soal-soalnya sesuai dengan SK, KI, dan KD sehingga dapat

		Secara keseluruhan, LKS ini berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa	guru dalam menyampaikan materi sekaligus membantu siswa memahami pelajaran secara lebih terstruktur. Baik penelitian yang dilakukan Maya Sari maupun penelitian problematika pembelajaran tanpa LKS sama-sama menunjukkan bahwa keberadaan LKS memiliki pengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar, sehingga keduanya sepakat bahwa LKS memegang peranan signifikan dalam mendukung efektivitas pembelajaran di sekolah dasar.	meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Sebaliknya, penelitian yang membahas problematika pembelajaran ketika LKS tidak digunakan di SDN 140 Seluma, di mana guru mengalami kesulitan menyusun media pembelajaran dan siswa cenderung kesulitan memahami materi. Dengan demikian, penelitian Maya Sari menonjolkan manfaat penggunaan LKS, sedangkan penelitian problematika pembelajaran tanpa LKS menyoroti hambatan yang muncul ketika pembelajaran dilakukan tanpa LKS.
--	--	--	---	---

C. Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir